

PELESTARIAN ARSIP SEBAGAI UPAYA PENYELAMATAN NILAI HISTORIS DI DEPO ARSIP SUARA MERDEKA

Irhash Alif Fajrin^{*)}, Ika Krismayani

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelestarian arsip sebagai upaya penyelamatan nilai historis di Depo Arsip Suara Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Depo Arsip Suara Merdeka melakukan kegiatan pelestarian sebagai suatu cara untuk menyelamatkan arsip dari kerusakan sehingga nilai historis yang ada didalamnya dapat terselamatkan. Kegiatan pelestarian arsip yang diterapkan ialah kegiatan pencegahan terhadap kerusakan arsip di masa yang akan datang atau preventif dan kegiatan penanganan terhadap arsip yang telah rusak atau kuratif. Arsip Depo Arsip Suara Merdeka sangat berkaitan dengan rekaman kejadian masa lalu dari sudut pandang jurnalistik memiliki kandungan informasi sejarah yang sangat penting bagi bidang ilmu sejarah baik sejarah Semarang maupun Indonesia yang dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan. Kekayaan nilai sejarah tersebut kemudian diselamatkan oleh Depo Arsip Suara Merdeka dari kerusakan atau kehilangan melalui kegiatan pelestarian. Selain menjadi sumbangan keilmuan sejarah, arsip ini juga dapat dijadikan pengetahuan pribadi oleh khalayak umum atau dimanfaatkan sebagai referensi sumber data penelitian yang valid oleh peneliti atau mahasiswa. Arsip disajikan secara lengkap di Depo Arsip Suara Merdeka sehingga pengguna dapat secara terbuka mengakses arsip secara langsung guna memenuhi kebutuhannya.

Kata kunci: arsip statis; surat kabar; pelestarian arsip; pelestarian arsip preventif; pelestarian arsip kuratif; sejarah

Abstract

[Title: Preservation of Archives in an Effort to Rescue the Historical Value in Depo Arsip Suara Merdeka]
This research aims to know the preservation of archives in an effort to rescue the historical value in Depo Arsip Suara Merdeka. This research uses descriptive qualitative research methods. The technique of data collection that used in this research is observation, interview, and documentation. The result of this research show that Depo Arsip Suara Merdeka doing the preservation activities as a way to save archives from damage so that the historical value of the existing therein can be saved. Archival preservation activities that are applied is preventive against archival damage in the future dan handling against the archive that has been damaged or curative. Archive in Depo Arsip Suara Merdeka is very concerned with the recording of past event from the point of view of journalism that contain historical information that is very important for the history of science which is Semarang History or Indonesian that can be utilized by all the people. A wealth of historical value is the saved by Depo Arsip Suara Merdeka from damage or loss through preservation activities. In addition to being the scientific contribution history, this archive can also be used as personal knowledge by the publik or utilized as a reference source of valid research data by researcher or students. The archives are presented in full in Depo Arsip Suara Merdeka so that users can access the archives directly to meet his needs.

Keywords: static archive; newspaper; archive preservation; archive preventive preservation; archive curative preservation; history

^{*)}Penulis Korespondensi.
E-mail: irhashalif@gmail.com

1. Pendahuluan

Arsip merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa yang direkam dalam berbagai bentuk atau media. Menurut Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan Pasal 1 Ayat 2, pengertian arsip itu sendiri sebagai berikut :

“Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga Negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.

Barthos (2005: 1) menjelaskan arsip adalah setiap catatan tertulis baik dalam bentuk gambar ataupun bagan yang memuat keterangan-keterangan mengenai sesuatu subjek (pokok persoalan) ataupun peristiwa yang dibuat orang untuk membantu daya ingatan orang (itu) pula.

Salah satunya ialah arsip yang direkam dalam bentuk surat kabar. Sadhyoko (2016: 4) menjelaskan bahwa surat kabar atau koran memiliki pengertian lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya, terbagi dalam kolom-kolom (8-9 kolom), terbit setiap hari atau secara periodik. Arsip surat kabar ialah arsip yang direkam dalam sebuah media cetak menggunakan teknik penulisan jurnalistik yang berdasarkan pada kejadian yang benar-benar terjadi. Arsip ini berisi informasi kejadian masa lalu, karena diciptakan saat atau setelah terjadinya suatu peristiwa.

Arsip surat kabar memiliki dua jenis kategori yang sesuai dengan kondisi dan penyimpanan arsip surat kabar. Yang pertama berdasarkan frekuensi, arsip surat kabar dapat dikategorikan kedalam arsip inaktif karena frekuensi penggunaannya sudah menurun. Yang kedua berdasarkan penggunaan langsung atau tidak langsung, dikategorikan kedalam arsip statis karena memiliki nilai guna kesejarahan (Sadhyoko, 2016:9).

Arsip surat kabar memiliki sebuah nilai penting yang terkandung didalamnya, Barthos (2005: 2) menyebutkan bahwa arsip adalah sebagai pusat ingatan, dan sumber informasi. Arsip dikatakan memiliki nilai historis karena arsip dapat menggambarkan akan suatu kejadian atau peristiwa pada masa lampau, arsip dapat mengingatkan kembali terjadinya suatu peristiwa, arsip dapat dipergunakan sebagai bahan atau alat pembuktian dalam suatu peristiwa, dan arsip mempunyai kegunaan sebagai alat pengingat untuk selama-lamanya. Nilai historis yang terdapat dalam arsip surat kabar dapat dikatakan *valid*, karena kegiatan yang terekam dalam arsip memang benar-benar terjadi, penerbitan yang periodik dan memuat kabar-kabar yang dicatat secara aktual sesuai dengan peristiwa yang terjadi sezaman, menjadikan sifat historis yang dikandungnya sangat

aktual atau sesuai dengan kejadian sebenarnya. Keunikan ini yang menjadikan arsip sangat *vital* bagi instansi pemilik bahkan bagi perkembangan kesejarahan yang kemudian harus dijaga dan selamatkan nilai yang historis yang terkandung melalui kegiatan pelestarian arsip.

Sejak dulu surat kabar telah digunakan sebagai bahan dokumenter yang berharga, ruang lingkup surat kabar yang sangat luas meliputi persoalan lokal maupun internasional menjadikan surat kabar penting keberadaannya. Pada hakikatnya, nilai historis yang dimiliki oleh arsip sangat *vital* dan bermanfaat yang diperlukan oleh setiap instansi dalam rangka perencanaan, penganalisaan, pengembangan, perumusan kebijaksanaan, pengambilan keputusan, pembuatan laporan, pertanggungjawaban, penilaian, pengendalian setepat-tepatnya (barthos, 2005: 2).

Arsip surat kabar merupakan arsip yang terekam dalam bentuk tekstual yang berbahan kertas. Arsip khususnya arsip yang terbuat dari bahan kertas merupakan benda yang sangat rentan dengan kerusakan. Kerusakan ini menyerang fisik arsip tersebut, sementara arsip yang rusak akan memungkinkan nilai informasi yang terkandung didalamnya menjadi hilang.

Sebuah arsip tentunya diciptakan dengan sifat yang permanen yang mengharuskan arsip tersebut memiliki daya tahan yang selama mungkin. Namun arsip tentunya memiliki suatu titik keterbatasan maksimum akan daya tahannya, apalagi bila arsip digunakan secara terus menerus guna membantu kerja instansinya. Maka arsip akan mengalami penurunan ketahanan yang kemudian dapat berdampak pada rusaknya arsip tersebut

Kerusakan pada arsip tidak serta merta terjadi begitu saja, ada hal-hal yang menjadi musuh bagi arsip yang menjadi penyebab rusaknya fisik arsip yang kemudian berpengaruh terhadap lestariannya nilai informasi yang terkandung dalam sebuah arsip. Secara umum penyebab kerusakan arsip datang dari dua faktor, yang pertama ialah dari dalam arsip itu sendiri, dan kedua dari luar arsip.

Yang pertama ialah faktor intrinsik, secara singkat merupakan faktor yang berasal dari dalam. Faktor intrinsik perusak arsip adalah segala sesuatu yang mengakibatkan kerusakan arsip yang berasal dari benda arsip itu sendiri. Barthos (2005: 51-52) dalam bukunya menjelaskan beberapa faktor intrinsik perusak arsip, diantaranya kertas, tinta, dan lem. Perlu adanya perhatian yang lebih kualitas bahan-bahan arsip seperti kertas, lem, dan tinta, karena bahan-bahan tersebut merupakan bahan yang penting yang memengaruhi ketahanan fisik arsip. Sehingga semakin tinggi kualitas bahan, maka arsip akan semakin baik.

Yang kedua ialah faktor ekstrinsik. Kebalikan dari intrinsik, faktor ekstrinsik adalah penyebab

kerusakan arsip yang berasal dari luar arsip tersebut. Berbeda dengan faktor intrinsik, faktor ekstrinsik menyumbang lebih banyak ancaman terhadap keutuhan arsip. Akan banyak penyebab kerusakan dari luar arsip, dapat berasal dari lingkungan tempat arsip, ada organisme perusak arsip, juga dapat berasal dari kelalaian manusia atau petugas arsip itu sendiri (Sugiarto dan Wahyono, 2005: 84). Barthos (2005: 52-55) menjelaskan faktor ekstrinsik menjadi beberapa faktor. Yang pertama adalah kelembaban yang tidak terkontrol akan menimbulkan jamur, hilangnya lem, kertas menjadi lemah. Udara yang terlampaui kering mengakibatkan kertas akan menjadi kering, dan mudah patah (getas). Selanjutnya sinar matahari, sinar matahari akan mengancam struktur molekul kertas dan kulit kemudian kertas menjadi buruk, coklat, dan tumpul. Selanjutnya disebabkan oleh debu, kotoran udara, rayap, ngegat, dan yang terakhir disebabkan oleh jamur dan sejenisnya yang merupakan akibat langsung dari kelembaban dan temperatur udara yang tidak terkontrol.

Bila arsip sudah rusak maka yang akan terjadi ialah hilangnya nilai historis yang terkandung dalam arsip. Padahal nilai yang terkandung akan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak lainnya maupun bagi generasi selanjutnya. Disisi lain, kondisi fisik arsip yang mengandung nilai historis tersebut terus menerus diancam. Maka diperlukanlah sebuah solusi akan permasalahan ini. Muncullah istilah pelestarian arsip yang kemudian menjadi solusi tepat akan permasalahan kerusakan arsip. Kegiatan pelestarian arsip merupakan antitesa dari permasalahan kerusakan arsip, artinya semua ancaman-ancaman kerusakan arsip akan semaksimal mungkin diredam melalui kegiatan pelestarian ini. Kegiatan pelestarian secara garis besar terbagi kedalam dua kegiatan utama, yaitu kegiatan preventif atau kegiatan yang berupa pencegahan dan kegiatan kuratif atau kegiatan yang berupa perawatan (Sugiharto, 2010: 52).

Kegiatan perlindungan fisik arsip yang pertama ialah kegiatan preventif. Sugiarto dan Wahyono (2005: 83) menyebut preventif dengan istilah pemeliharaan, menurut mereka yang dimaksud dengan pemeliharaan arsip adalah usaha penjagaan arsip agar kondisi fisiknya tidak rusak selama masih mempunyai nilai guna. Dalam kata lain kegiatan pelestarian preventif adalah kegiatan pelestarian yang bertujuan untuk mencegah, menghambat, atau menghindari kerusakan pada arsip yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Daryana (2014: 1.23-1.32) menjelaskan mengenai langkah-langkah preventif berdasarkan penyebab kerusakan arsip, yaitu pencegahan kerusakan yang disebabkan oleh manusia, pencegahan terhadap polutan, pencegahan kerusakan oleh cahaya, pencegahan kerusakan arsip karena suhu dan kelembaban, pencegahan kerusakan arsip karena faktor biota, dan pencegahan kerusakan karena faktor kimia.

Selanjutnya ialah pelestarian kuratif. Pelestarian kuratif adalah kegiatan pelestarian yang dilakukan dalam rangka memperbaiki fisik arsip yang rusak agar menjadi normal dan dapat digunakan kembali. Kegiatan kuratif menjadi kegiatan yang penting dan kegiatan yang secara langsung akan terlihat hasilnya. Dalam melihat arsip yang rusak, diperlukan ketelitian atau kecermatan dari petugas kearsipan dalam menanganulangnya. Kegiatan kuratif juga dikatakan menjadi kegiatan yang memulihkan kembali peran fungsi arsip yang telah hilang sementara karena rusak. Sugiarto dan Wahyono (2005) mengartikan pelestarian kuratif sebagai usaha penjagaan agar benda arsip yang telah mengalami kerusakan tidak bertambah parah.

Kasus kerusakan arsip yang kerap kali terjadi terhadap arsip surat kabar ialah arsip yang sobek, arsip yang berjamur, dan arsip basah terkena air ataupun percikan air dari minuman yang dibawa pengguna atau petugas. Kerusakan arsip akibat sobek dapat diperbaiki melalui penempelan bagian kertas yang sobek dengan kertas yang sejenis dengan menggunakan perekat dari tepung kanji. Jamur yang melekat pada arsip dapat dihilangkan dengan penggunaan cairan aseton, atau cairan thymol dengan spiritus yang di oleskan pada fisik arsip yang dihinggapi jamur, untuk mencegah menjalarnya bercak jamur pada arsip dapat dilakukan dengan menyelipkan tisu pembasmi jamur pada sela-sela halaman buku setiap ketebalan 5mm. Dalam upaya kuratif terhadap arsip yang basah, cara yang harus dilakukan pertama-tama ialah dengan membersihkan arsip menggunakan kapas sedikit basah agar kotoran dapat terserap oleh kapas, selanjutnya arsip dikeringkan dengan meletakkan arsip diatas kertas penyerap yang ditaruh di tempat yang kering, tidak terkena matahari, dan cukup ada hembusan angin, dan apabila kertas yang basah saling menempel satu sama lain gunakanlah pisau tumpul untuk memisahkannya.

Daryana (2015: 1.39-1.42) menjelaskan usaha pelestarian kuratif dimulai dengan perbaikan terhadap arsip yang rusak. Contoh arsip rusak (rapuh) yang diakibatkan kandungan asam dalam kertas dapat dihilangkan dengan proses *deasidifikasi*. *Deasidifikasi* adalah cara untuk menetralkan asam yang merusak kertas. Arsip yang rusak parah, rapuh, robek, dan sebagainya dapat diperbaiki dengan cara laminasi, laminasi adalah menutup atau melapis satu lembar dokumen diantara dua lembar bahan penguat. Terhadap arsip yang terkena air atau basah dapat dilakukan usaha untuk menghilangkan kotoran lumpur dengan aliran air dingin, dan bagian arsip yang kotor dihapus dengan spons. Setelah pencucian, arsip kemudian diletakkan di ruang yang kering dilengkapi dengan *exhaust fan* selama 24 jam. Arsip dalam bentuk lembaran diletakkan lembar per lembar di atas kertas penyerap sebagai antara. Buku/jilidan diletakkan di atas kertas penyerap dalam posisi tegak menghadap kipas angin.

Selanjutnya ialah kegiatan menambal dan menyambung. Kegiatan ini dilakukan untuk menutupi lubang-lubang pada arsip atau penyatuan kembali arsip yang robek. Menambal bisa dilakukan menggunakan bubur kertas (*pulp*), dengan potongan kertas, dan dengan kertas tisu berperekat. Sedangkan penyambungan kertas dapat dilakukan dengan kertas tisu. Cara perbaikan selanjutnya ialah cara *enkapsulasi* yaitu cara perbaikan arsip dengan menggunakan bahan pelindung untuk menghindarkan dari kerusakan yang bersifat fisik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelestarian arsip sebagai upaya penyelamatan nilai historis di Depo Arsip Suara Merdeka. Melalui kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian di bidang ilmu kearsipan, khususnya berhubungan dengan pelestarian arsip dan bidang sejarah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, karena data yang dibutuhkan merupakan data kualitatif atau data-data yang berupa kata-kata narasi berupa penjelasan akan suatu kondisi, data yang luas dan mendalam, dan data yang penuh makna. Sulisty-Basuki (2006: 78) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal berdasarkan sudut pandang manusia yang diteliti. Penelitian dengan desain kualitatif ini merupakan penelitian yang menelusur pendapat pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan kearsipan di Depo Arsip Suara Merdeka khususnya yang terlibat dalam kegiatan pelestarian.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2013: 75-76). Penelitian kualitatif deskriptif ini akan berusaha memaparkan secara jelas dalam paparan kalimat atau narasi mengenai kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh Depo Arsip Suara Merdeka dan juga objek-objek lainnya yang terkait dengan pelestarian di Depo Arsip Suara Merdeka.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian deskriptif ini ialah pendekatan studi kasus. Bogdan (dalam Idrus, 2009: 57) mendefinisikan studi kasus sebagai kajian yang rinci atas suatu latar atau peristiwa tertentu. Desain studi kasus ini memungkinkan peneliti memperoleh wawasan yang mendalam mengenai aspek-aspek dasar mengenai objek penelitian karena studi kasus berupaya melakukan penyelidikan secara lebih mendalam (Idrus, 2009:58).

Informan menurut Moleong (2007:132) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penelitian ini

memilih informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:300) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan dipilih disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan oleh peneliti.

Metode Pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan melihat atau mengamati objek penelitian secara langsung. Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006: 224). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi partisipasi pasif. Yaitu peneliti datang langsung ke tempat penelitian, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan di tempat penelitian.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2016:317) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui kegiatan tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah wawancara semistruktur. Pelaksanaan wawancara semistruktur lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam pelaksanaannya, peneliti betul-betul perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Sebuah penelitian harus memiliki data yang *valid*. Maksudnya adalah data yang dilaporkan oleh peneliti merupakan data yang benar-benar terjadi dilapangan. Menurut Sugiyono (2016: 363) data yang *valid* adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Untuk memeriksa keabsahan data, dapat menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2000: 178). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai metode validitas data.

Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data tersebut kemudian diolah dan dianalisis. Bogdan dalam Sugiyono (2016: 334) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif

dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menurut mereka, terdapat tiga aktivitas dalam kegiatan analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelestarian Arsip di Depo Arsip Suara Merdeka

Depo Arsip Suara Merdeka merupakan depo arsip yang sudah sejak lama berdiri yang memiliki fokus dalam kegiatan penghimpunan arsip surat kabar terbitan Redaksi Suara Merdeka sejak tahun 1950 dan sampai saat ini, sampai saat penerbitan terkini, Depo Arsip Suara Merdeka masih melakukan pengumpulan arsipnya. Dari semua terbitan Redaksi Suara Merdeka, belum dapat 100% dikumpulkan oleh Depo Arsip Suara Merdeka, koleksi yang dimilikinya berupa surat kabar dan beberapa majalah Tempo.

Arsip merupakan benda yang sangat rentan akan kerusakan, apalagi bila umur arsip tersebut sudah tua. Hal tersebut banyak ditemukan di Depo Arsip Suara Merdeka. Selain umur arsip, kualitas kertas menjadi salah satu faktor intrinsik perusak arsip, kertas yang menjadi bahan pembuatan arsip tentu sangat mempengaruhi terhadap kualitas ketahanan arsip, apalagi pada tahun 1950 dan tahun 1960 Indonesia sempat mengalami embargo kertas yang menjadikan perusahaan-perusahaan percetakan yang salah satunya Suara Merdeka kesulitan menemukan kertas dengan kualitas bagus

Kerusakan arsip di Depo Arsip Suara Merdeka juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti adanya ancaman dari rayap. Kecoa ataupun organisme-organisme perusak lainnya, pengguna juga dapat menjadi ancaman bagi arsip dengan cara penggunaan yang asal-asalan yang tanpa disadari melakukan penyobekan ketika membuka arsip dan yang paling parah ialah sampai melakukan *vandalism* dengan tujuan memberi tanda terhadap bacaan yang diinginkannya.

Depo Arsip Suara Merdeka banyak memiliki koleksi arsip surat kabar yang sudah berumur sangat tua. Sebuah arsip tentunya diciptakan dengan sifat yang permanen yang mengharuskan arsip tersebut memiliki daya tahan yang selama mungkin. Namun arsip tentunya memiliki suatu titik keterbatasan maksimum akan daya tahannya, apalagi bila arsip digunakan secara terus menerus guna membantu kerja instansinya.

Arsip dengan segala kekayaan nilai historis yang sangat penting keberadaannya bagi semua kalangan yang membutuhkannya, tentunya akan memiliki dampak atau pengaruh yang besar dalam bidang kesejarahan apabila arsip tersebut hilang atau rusak. Hilangnya arsip akan membuat masyarakat lupa akan sejarah, dan hanya tahu sejarah dari cerita-cerita tanpa ada bukti yang nyata.

Rasa keprihatinan diungkapkan oleh informan ketika membayangkan bila pada kemudian hari bukti sejarah hanya berupa suatu cerita saja tanpa adanya bukti secara fisik yang dapat dilihat langsung, yang kemudian akan membuat bingung sejarawan dalam pengungkapan sejarah yang benar dan aktual. Berkaca pada peristiwa besar yang pernah terjadi di Indonesia yang juga menjadi sebuah peristiwa sejarah yang sangat penting bagi pemerintahan dan bangsa Indonesia yaitu peristiwa surat perintah 11 Maret atau biasa kita kenal dengan sebutan supersemar, sampai saat ini tidak diketahui arsip yang sebenarnya seperti apa bentuknya dan seperti apa isi sebenarnya yang terus menjadi perdebatan dikalangan sejarawan, masyarakat dibuat menerka-nerka tentang bagaimana sebenarnya supersemar ini. Hilangnya arsip akan menutup fakta tentang sejarah yang dikandung arsip tersebut, yang kemudian menjadikan masyarakat umum ragu akan kebenaran sejarah tersebut.

Diperlukan adanya suatu perlakuan khusus terhadap arsip-arsip agar terhindar dari kerusakan hingga akhirnya nilai historis yang dikandung oleh arsip tidak hilang dan tetap dapat dimanfaatkan oleh pengguna. Pelestarian terhadap arsip merupakan kegiatan atau perlakuan yang tepat dalam menangani arsip yang telah rusak atau dalam mencegah rusaknya arsip.

Depo Arsip Suara Merdeka telah melakukan kegiatan pelestarian sejak lama, mereka terus berupaya menyelamatkan arsip yang masih dapat diselamatkan dan merawatnya kembali. Pengelolaan arsip yang dilakukan meliputi kegiatan pengumpulan, pengklasifikasian, sampai kegiatan penjilidan sampai menjadi satu bagian. Tentunya kegiatan perawatan tersebut bertujuan agar arsip tidak rusak dan tetap dapat digunakan dikemudian hari.

Depo Arsip Suara Merdeka sangat serius dalam memandang pelestarian bagi arsipnya, bahkan kegiatan pelestarian arsip sudah menjadi bagian dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) bagi kantor pusat Suara Merdeka dalam bagian/bidang pengembangan ilmu pengetahuan.

Dari kegiatan pelestarian, Depo Arsip Suara Merdeka ingin turut serta dalam melestarikan nilai-nilai sejarah atau budaya yang tersipan atau terpetakan dalam surat kabar. Depo Arsip Suara Merdeka memandang bahwa surat kabar mereka merupakan sumber sejarah yang bersifat aktual, faktual, dan representatif dengan jaman atau jiwanya sejaman dengan peristiwa yang terjadi. Depo Arsip Suara Merdeka juga berharap bahwa melalui kegiatan pelestarian ini mereka dapat menyumbang sebuah gambaran baru dalam bidang sejarah melalui sisi atau perspektif surat kabar yang lebih mampu merekam peristiwa secara heterogen atau variatif.

Dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian arsip, Depo Arsip Suara Merdeka tidak menerapkan pedoman

yang pasti dalam pelaksanaan pelestarian. Pelaksanaan kegiatan pelestarian didasari oleh intuisi dari setiap petugasnya, bagaimana kemampuan petugas dalam memandang kondisi arsip dan penanganannya. Petugas Depo Arsip Suara Merdeka menyesuaikan kegiatan yang harus dilakukan dengan kondisi arsip yang ada di lapangan. Fokus utama dalam kegiatan pelestarian adalah terhadap kegiatan pemeliharaan, perawatan, penyimpanan, dan perlindungan fisik arsip dalam tujuan penyelamatan isi kandungan arsip agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. kegiatan yang diterapkan oleh Depo Arsip Suara Merdeka yaitu kegiatan pencegahan atau preventif dan kegiatan perawatan atau kuratif.

3.2 Pelestarian Preventif di Depo Arsip Suara Merdeka

Sugiarto dan Wahyono (2005: 83) menyebut pelestarian preventif dengan istilah pemeliharaan, menurut mereka yang dimaksud dengan pemeliharaan arsip ialah usaha penjagaan arsip agar kondisi fisiknya tidak rusak selama masih memiliki nilai guna. Pada hakikatnya preventif memang kegiatan yang bertujuan untuk mencegah, menghambat, atau menghindari kerusakan pada arsip.

Upaya-upaya preventif dijelaskan lebih lanjut oleh Daryana (2014: 1.23-1.32), Daryana menjelaskan bagaimana melakukan kegiatan preventif yang disesuaikan dengan penyebab kerusakannya, antara lain: Pencegahan kerusakan yang disebabkan oleh manusia; Pencegahan terhadap polutan, diantaranya menggunkan *AC* dan *Vacuum Cleaner*; Pencegahan kerusakan oleh cahaya; Pencegahan kerusakan karena suhu dan kelembaban; Pencegahan kerusakan karena faktor biota; Pencegahan kerusakan karena faktor kimia.

Kegiatan-kegiatan preventif yang dilakukan di Depo Arsip Suara Merdeka ialah Depo Arsip Suara Merdeka terus menuntut kantor pusat untuk segera mengadakan pendingin ruangan atau *AC* (*Air Conditioner*), mereka memadamkan bahwa dalam setiap ruangan harus ada satu sampai dua *AC* yang suhunya diatur selalu dibawah 20°C. Dalam mencegah kerusakan yang sebabkan oleh organisme hidup seperti kecoa, rayap, atau jamur, disemprotkan pestisida yang akan membunuh organisme tersebut kemudian dilanjutkan dengan pemberian kapur barus pada setiap rak penyimpanan arsip untuk mencegah organisme-organisme kembali. Yang belum dilakukan dalam mencegah dari organisme perusak ialah kegiatan fumigasi atau penyemprotan zat kimia untuk membunuh jamur yang melekat pada fisik arsip, hal tersebut dikarenakan biaya pelaksanaan yang cukup besar. Depo Arsip Suara Merdeka kemudian mensiasatinya dengan memperhatikan kebersihan ruangnya.

Setiap hari ruangan dibersihkan dari debu-debu yang menempel, dikarenakan gedung depo merupakan

gedung yang sudah tua, selalu ada reruntuhan tembok yang mengotori ruangan yang dikhawatirkan menjadi sumber munculnya mikroorganisme perusak. Secara periodik arsip ditata ulang agar senantiasa rapi dan bersih. Yang terakhir ialah pencegahan kerusakan yang disebabkan oleh pengguna depo itu sendiri. Pengawasan yang ekstra diterapkan kepada setiap pengguna yang mengakses arsip secara langsung, pengguna diawasi secara ketat agar tidak melakukan tindakan yang merugikan sehingga merusak fisik arsip.

Muncul gagasan bahwa nantinya pengguna nantinya tidak akan bisa mengakses fisik arsip secara langsung, melainkan hanya melalui koleksi digital arsip tersebut, dalam kata lain bahwa pengguna tidak lagi dapat menyentuh arsip secara langsung, namun bila dalam keperluannya pengguna sangat membutuhkan untuk melihat fisik arsip secara langsung, pengguna dapat menghubungi petugas untuk mengaksesnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan preventif di Depo Arsip Suara Merdeka telah berjalan dengan baik dan beberapa faktor perusak arsip telah diantisipasi dengan serius dan sesuai dengan teori yang disampaikan dalam buku karya Daryana (2014:1.23-1.32) mengenai kegiatan pelestarian preventif.

3.3 Pelestarian Kuratif di Depo Arsip Suara Merdeka

Sugiarto dan Wahyono (2005) mengartikan pelestarian kuratif sebagai usaha penjagaan agar benda arsip yang telah mengalami kerusakan tidak bertambah parah, kasus kerusakan arsip yang kerap kali terjadi ialah arsip yang sobek, berjamur, basah, dan terbakar. Langkah-langkah upaya penyelamatan terhadap arsip rusak kemudian dijelaskan secara *detail* oleh Daryana (2015: 1.39-1.42), dalam bukunya Daryana menjelaskan perlakuan yang harus dilakukan terhadap arsip sesuai dengan kondisi kerusakan pada arsip, seperti kuratif pada arsip yang rusak, kuratif pada arsip yang basah, kegiatan menambal atau menyambung, *enkapsulasi*, *deasidifikasi*.

Pelaksanaan pelestarian kuratif terhadap arsip sudah telaksana yang disesuaikan dengan kondisi arsip yang ditemui di Depo Arsip Suara Merdeka. Bila ditemukan ada arsip yang sobek atau terpotong, maka dilakukan penambalan arsip dengan menggunakan bantuan selotip yang tidak memiliki warna atau bening agar selotip yang digunakan pada arsip tidak mengganggu tulisan arsip. Bila ditemukan ada arsip yang bendel atau jilidannya terlepas, arsip tersebut akan dipisahkan agar tidak terjadi kerusakan yang berlebihan kemudian dikelompokkan dengan arsip lainnya yang sama-sama terlepas jilidannya. Kemudian akan dijilid kembali berbarengan dengan waktu penjilidan arsip yang baru yang belum dijilid, waktu penjilidannya biasanya bisa sampai setahun sekali.

Dalam kegiatan pelestarian kuratif yang lainnya, yaitu kegiatan yang menggunakan bahan kimia dalam merawat arsip yang rusak secara kimiawi seperti kegiatan *deasidifikasi* misalnya, Depo Arsip Suara Merdeka belum sampai melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menetralkan kandungan asam yang ada pada fisik arsip ini penggunaan zat kimia di Depo Arsip Suara Merdeka baru sampai kegiatan penyemprotan pestisida dan penaburan kapur barus. Dan lagi, masalah yang dihadapi ialah permasalahan dana dan kegiatan *deasidifikasi* merupakan kegiatan yang cukup sulit pengerjaannya dan bahan-bahan yang digunakan cenderung sulit ditemukan.

Selain kegiatan pelestarian kuratif dan preventif yang telah disebutkan sebelumnya, kegiatan lain yang juga dilakukan Depo Arsip Suara Merdeka dalam rangka melestarikan arsip ialah kegiatan alih media. Kegiatan alih media juga dilakukan dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan pengguna, kemudahan akses, dan penyediaan dokumen arsip dalam bentuk digital yang dapat disimpan dalam waktu yang sangat lama selama media penyimpanannya masih ada. Kegiatan alih media yang terjadi di Depo Arsip Suara Merdeka sudah menghasilkan teralihmedianya arsip-arsip dari tahun 1950 sampai arsip tahun 1999 akhir. Sampai saat ini, baru sampai arsip surat kabat tahun 1999 yang sudah selesai dialih media. Lalu untuk arsip tahun 2002 sampai arsip terbaru, Depo Arsip Suara Merdeka sudah memiliki arsip dalam bentuk digital, yakni dalam format *file portable document format* atau biasa disebut dengan *pdf*.

Secara garis besar kegiatan pelestarian kuratif yang terjadi di Depo Arsip Suara Merdeka masih berupa kegiatan yang sederhana, dalam artian lain kegiatannya belum menyeluruh merawat arsip dengan kondisi yang berbeda beda.

Pelaksanaan kegiatan pelestarian di Depo Arsip Suara Merdeka terkadang menemui kendala-kendala yang menghambat kegiatan. Permasalahan dana menjadi yang utama. Beberapa kegiatan pelestarian yang telah terjadi maupun yang belum terjadi tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Respon dari kantor pusat kemudian menjadi masalah yang mana kantor pusat tidak terlalu responsif, selain pembatasan pembagian dana, dana yang tersalurpun kedapatan sering terlambat turunnya. Kendala selanjutnya yang dihadapi Depo Arsip Suara Merdeka ialah kendala sumber daya manusia yang terbatas. Terhitung hingga saat ini staf resmi atau pegawai resmi yang khusus bekerja di Depo Arsip Suara Merdeka hanya berjumlah tiga orang, yang mana satu orang diantaranya menjabat sebagai *office boy*. Hal tersebut tentu menjadikan beban terhadap masing-masing pegawai semakin besar dengan kegiatan yang cukup padat makan akan ada beberapa kegiatan yang secara terpaksa harus dikorbankan.

3.4 Pelestarian Arsip Sebagai Upaya Penyelamatan Nilai Historis Arsip di Depo Arsip Suara Merdeka

Arsip dikatakan memiliki nilai historis karena arsip dapat menggambarkan akan suatu kejadian atau peristiwa pada masa lampau, arsip dapat mengingatkan kembali terjadinya suatu peristiwa, arsip dapat dipergunakan sebagai bahan atau alat pembuktian dalam suatu peristiwa, dan arsip mempunyai kegunaan sebagai alat pengingat untuk selama-lamanya.

Sejarah tidak bisa lepas dari arsip, arsip mengandung bukti sejarah yang disebut dengan catatan sejarah, bila arsip tidak ada makan tidak akan ada catatan sejarah, maka sejarah yang terjadi tidak memiliki bukti pendukung dan hanya akan disebut sebagai cerita belaka. Arsip disebutkan sebagai pendukung terjadinya sejarah, disamping itu arsip surat kabar memiliki sifat catatan arsip yang *valid*. Arsip akan mempermudah pencarian referensi bagi peneliti, hadirnya arsip dikatakan akan menjaga kesinambungan antara fakta-fakta sejarah dengan dokumen yang mencatat peristiwa tersebut. Selain dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti arsip surat kabar juga dapat dijadikan sebagai bahan yang memengaruhi kantor pusat Suara Merdeka dalam membuat kebijakan perusahaan.

Dalam kebijakan percetakan redaksi Suara Merdeka misalnya, kantor redaksi akan memunculkan rubrik kilas balik yang didasari dari informasi arsip Depo Arsip Suara Merdeka. Karya-karya yang sebelumnya pernah dimuat dalam surat kabar Suara Merdeka akan dimuat kembali dalam rubrik yang dicetak pada saat ini.

Arsip berisikan informasi penting maupun nilai historis yang penting yang berupa bukti otentik, arsip juga memiliki berbagai manfaat yang dapat digunakan dalam urusan secara individu maupun instansi. Namun arsip merupakan sebuah rekaman yang rentan akan kerusakan terutama arsip surat kabar yang berbentuk tekstual. Hal-hal tersebut telah diantisipasi oleh Depo Arsip Suara Merdeka sebagai instansi penanggungjawab atas keutuhan arsip surat kabar terbitan Redaksi Suara Merdeka yang sudah terbit sejak 1950. Depo Arsip Suara Merdeka melaksanakan tugasnya dan juga visi misi mereka dalam melestarikan arsip koleksinya. Kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh Depo Arsip Suara Merdeka tentunya memberikan dampak positif yang nyata terhadap nilai historis yang dikandung oleh arsipnya. Nilai sejarah yang dikandung akan menjadi lestari dan kemudian dapat disampaikan kepada pihak lain yang dalam hal ini ialah pengguna Depo Arsip Suara Merdeka itu sendiri. Pengguna dapat melihat kejadian masa lalu yang terjadi di Indonesia atau Semarang dengan membaca arsip yang dimiliki oleh Depo Arsip Suara Merdeka.

Dari semua kegiatan kearsipan yang dilakukan oleh Depo Arsip Suara Merdeka, tujuan utama yang lain yang ingin dicapai ialah kepuasan dari pengguna arsip

mereka, tujuannya ialah untuk pengguna, dengan telaksananya kegiatan pelestarian dan beberapa kegiatan kearsipan lainnya maka akan terwujud kemudahan akses bagi pengguna

Depo Arsip Suara Merdeka memegang peranan yang penting dan sangat vital sebagai pusat dokumentasi dan pusat informasi juga dalam perkembangan bidang sejarah karena telah menghimpun dan melestarikan bukti sejarah yang sangat *valid*. Arsip Depo Arsip Suara Merdeka memuat berita yang berbahasa Indonesia, tulisan atau berita yang dimuat berasal dari berbagai *reporter* yang tersebar di seluruh Indonesia yang meliput berita secara langsung dengan kejadian yang terjadi, hal tersebut yang dapat disumbangkan oleh Depo Arsip Suara Merdeka bagi perkembangan sejarah Indonesia dari sisi jurnalistik, semua arsip yang bernilai historis tersebut dijaga dan dikelola dengan baik, hal ini yang menjadikan Depo Arsip Suara Merdeka memiliki peranan yang sangat besar dalam menjaga keutuhan sejarah.

Pekerjaan penting yang dijalankan oleh Depo Arsip Suara Merdeka dalam menjaga keutuhan nilai sejarah yang terkandung dalam arsip, sedikit banyak memengaruhi pengetahuan dan ketertarikan masyarakat umum dalam bidang sejarah. Yang mejadi satu kelebihan dari berita yang dimuat oleh Suara Merdeka ialah berita yang terkesan netral tidak memojokan satu pihak tertentu, bila ada yang buruk makan dikatakan buruk, bila baik maka dikatakan baik.

Selain memberikan manfaat bagi pengguna arsip sebagai referensi kesejarahan, arsip yang dihimpun oleh Depo Arsip Suara Merdeka juga memberikan manfaat bagi instansi pemiliknya. Manfaat arsip surat kabar juga dapat dirasakan oleh Depo Arsip Suara Merdeka. Dalam meningkatkan minat kunjung misalnya, pengguna akan selalu tertarik dengan ilmu yang ditawarkan oleh Depo Arsip Suara Merdeka, bagi beberapa pengguna yang sudah datang ke depo, biasanya akan memberi rekomendasi kepada kawan lainnya tentang bagaimana Depo Arsip Suara Merdeka menyajikan surat kabar dengan nilai historis yang cukup kaya, dalam kata lain penyebaran informasi tersebut dilakukan dari mulut ke mulut.

Dengan memanfaatkan *moment* khusus yang sedang atau akan berlangsung dan pernah terjadi sebelumnya Depo Arsip Suara Merdeka menjadikannya sebuah strategi pasar untuk menarik banyak minat pengunjung dengan memanfaatkan rubrik kilas balik. Sejauh ini koleksi Depo Arsip Suara Merdeka dapat menjadi salah satu hal yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan atau penentu kebijakan kantor pusat Suara Merdeka. Dalam kebijakan percetakan redaksi Suara Merdeka, keberadaan arsip akan memengaruhi isi berita dalam beberapa kolom dalam pada surat kabar Suara Merdeka yang akan dicetak, yaitu setiap minggu akan ditampilkan sebuah peristiwa

lampau dari surat kabar yang pernah terbit yang kemudian dicetak pada surat kabar yang baru. Strategi ini memengaruhi keingintahuan pembaca, ketika membaca muatan peristiwa masa lalu tersebut pengguna akan menjadi semakin penasaran dan kemudian datang langsung ke Depo Arsip Suara Merdeka.

Arsip Depo Arsip Suara Merdeka dapat memengaruhi pengambilan keputusan instansi dalam *scope* yang lebih luas, yaitu *scope* pemerintah kota. Pemerintah kemudian akan memandang suatu permasalahan tidak hanya dari sudut pandang pemerintah saja, tapi terdapat arsip-arsip mengenai pemerintah yang dapat dijadikan sebuah pandangan baru yang kemudian untuk dijadikan bahan pertimbangan, bila ada peristiwa yang terjadi yang serupa dengan kejadian masa lalu, maka dengan menilik arsipnya pemerintah akan dapat mengambil keputusan atau sikap yang benar karena dapat berkaca pada masa lalu.

Koleksi arsip milik Depo Arsip Suara Merdeka merupakan arsip surat kabar. Depo Arsip Suara Merdeka telah melakukan penghimpunan dan pengurusan terhadap surat kabar terbitan redaksi Suara Merdeka yang sudah terbit sejak tahun 1950, artinya telah banyak sekali jumlah surat kabar yang telah tercetak, dalam kata lain telah banyak juga informasi-informasi berita yang berasal dari kejadian nyata di masa lampau yang kini dapat disebut sebagai sejarah. Semua kekayaan sejarah itu kemudian dihimpun dan dilestarikan oleh Depo Arsip Suara Merdeka. Akan sangat terasa dampak yang terjadi apabila semua arsip ini hilang karena tidak adanya penanggung jawab yang melakukan penghimpunan dan pelestarian terhadap arsip ini.

Dampak kehilangan akan sangat terasa oleh mahasiswa khususnya yang sedang menyusun skripsi, mahasiswa tentu membutuhkan banyak data yang akan menuntun dari satu bahasan ke bahasan lainnya, mahasiswa akan kehilangan sumber yang kredibel akan kehilangan sumber fisik dari peristiwa yang terjadi.

Keberadaan arsip Depo Arsip Suara Merdeka dalam bidang sejarah sebagai media yang menyajikan gambaran sejarah secara aktual berdasarkan kejadian masa lalu dari perspektif jurnalistik menempati posisi yang cukup penting memberikan satu referensi unik kepada masyarakat umum. Hal tersebut tentunya perlu dipertahankan, pelestarian arsip baik secara preventif maupun kuratif dinilai menjadi cara yang tepat untuk melestarikan atau mempertahankan nilai historis yang terkandung dalam arsip Depo Arsip Suara Merdeka.

4. Simpulan

Kegiatan pelestarian yang meliputi kegiatan pelestarian secara preventif dan kegiatan pelestarian secara kuratif diterapkan oleh Depo Arsip Suara Merdeka sebagai suatu cara untuk mencegah dan merawat arsip dari kerusakan yang mendera/mengancam arsip sehingga nilai historis yang terdapat di dalam arsip

dapat dilestarikan. selain itu, pelestarian juga dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi faktor-faktor perusak arsip baik faktor intrinsik semisal bahan baku arsip tersebut maupun faktor ekstrinsik yang berasal dari luar fisik arsip tersebut.

Pelaksanaan kegiatan kuratif atau perawatan terhadap arsip rusak di Depo Arsip Suara Merdeka umumnya dilakukan dengan cara penambalan dengan selotip pada fisik arsip yang rusak, hal tersebut dikarenakan arsip rusak yang umum ditemui ialah arsip yang sobek-sobek dan ditemui juga beberapa arsip dengan kondisi yang berlubang, sehingga kegiatan kuratifnyapun cukup sederhana, karena penerapan kegiatan ini memang disesuaikan dengan kondisi arsip yang ditemukan di lapangan atau belum ada aturan/pedoman yang jelas.

Depo Arsip Suara Merdeka menyadari betul bahwa kegiatan pelestarian tidak hanya dilakukan ketika arsip rusak saja, perlu adanya perencanaan yang dilakukan dengan aksi sebuah kegiatan pencegahan rusaknya arsip atau disebut preventif. Kegiatan preventif yang dilakukakan berupa pembuatan kebijakan-kebijakan pengaturan ruang penyimpanan misalnya suhu, kelembaban. Dalam menanggulangi kerusakan yang diakibatkan organisme hidup, Depo Arsip Suara Merdeka menanggulangnya menggunakan bantuan bahan kimia seperti pestisida yang disemprotkan ke lemari penyimpanan arsip. Menjaga ruang penyimpanan tetap bersih juga menjadi metode pencegahan yang diterapkan di Depo Arsip Suara Merdeka.

Terlaksananya kegiatan pelestarian secara preventif maupun secara kuratif akan mewujudkan tujuan yaitu menjadi lestarnya nilai historis yang dikandung dalam arsip. Nilai historis yang terkandung dalam arsip Depo Arsip Suara Mereka dapat dijadikan sebuah sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sejarah. Selain itu, arsip Depo Arsip Suara Merdeka dapat menjadi bukti otentik dalam terjadinya sebuah sejarah di masa lampau karena sejatinya arsip Depo Arsip Suara Merdeka merupakan arsip surat kabar yang memang berisi sebuah rekaman jurnalistik tentang kejadian yang benar-benar terjadi.

Daftar Pustaka

Abubakar, Hadi. 1996. *Pola Kearsipan Modern: Sistem Kartu Kendali*. Jakarta: Djambatan.

Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barthos, Basir. 2005. *Manajemen Kearsipan: Untuk Lembaga Negara, Swasta, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Creswell, John W., 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilh di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daryana, Yayan. 2014. *Konsep Dasar Pemeliharaan dan Pengamanan Arsip*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Dureau, J.M dan Clements, D.W.G. 1990. *Dasar-dasar pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Eden, Paul dan Elizabeth Gadd. 1999. *“Co-operative Preservation Activities In The UK: Findings Of A Research Project”*. Bingley: MCB UP Ltd. <https://www.emeraldinsight.com/doi/full/10.1108/01435129910269035>. [Diakses pada tanggal 20 Mei 2018]

Hasugian, Jonner. 2003. “Pengantar Kearsipan”. Medan. <http://library.usu.ac.id/download/fs/perpus-jonner.pdf>. [Diakses pada tanggal 8 Mei 2018].

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.

Lian, Zhiying. 2017. *“The creation, preservation and transmission of shuishu archives in China”*. Bingley: Emerald Publishing Limited. <https://www.emeraldinsight.com/doi/full/10.1108/JD-11-2016-0143> [Diakses pada tanggal 22 Mei 2018]

Mnjama, Nathan. 2010. *“Preservation and Management of Audiovisual Archives in Botswana”*. Botswana: African Journal Of Library, Archives & Information Science. <http://ebscohost.com/ehost/detail/detail?vid=4&sid=cef1cc76-56f6-4d1a-8537-fc1e962a9cdd%40sessionmgr103&bdata=JkF1dGhUeXBIPWlwLHNoaWlmc2l0ZT1laG9zdC1saXZlJnNjb3BIPXNpdGU%3d#db=lxh&AN=56562150> [Diakses pada tanggal 20 Mei 2018]

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

----- . 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.

Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: suatu pengantar diskusi epistemology dan metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI.

Sadhyoko, Joseph Army. 2016. “Menciptakan Pengelolaan Arsip Surat Kabar yang Andal (Studi Kasus Depo Arsip Suara Merdeka)”. Dalam Khazanah Jurnal Pengembangan Kearsipan. Vol 9, No 2, 2016. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. <http://arsip.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/menciptakan-pengelolaan-arsip-surat-kabar-yang-handal-suara-merdeka.pdf>. [Diakses pada tanggal 8 Mei 2018].

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiharto, Dhani. 2010. "Penyelamatan Informasi Dokumen/Arsip Di Era Teknologi Digital Vol. 31, No. 1, Agustus 2010 (51 - 64)". Jakarta. <http://jurnalbaca.pdii.lipi.go.id/index.php/baca/article/viewFile/126/94>. [Diakses pada tanggal 29 april 2018].
- Sugiarto, Agus dan Teguh Wahyono. 2005. *Manajemen Kearsipan Modern: Dari Konvensional Ke Basis Komputer*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Widjaja, A.W.. 1990. *Administrasi Kearsipan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wursanto, Ignatius. 1994. *Kearsipan I*. Yogyakarta: Kanisius.